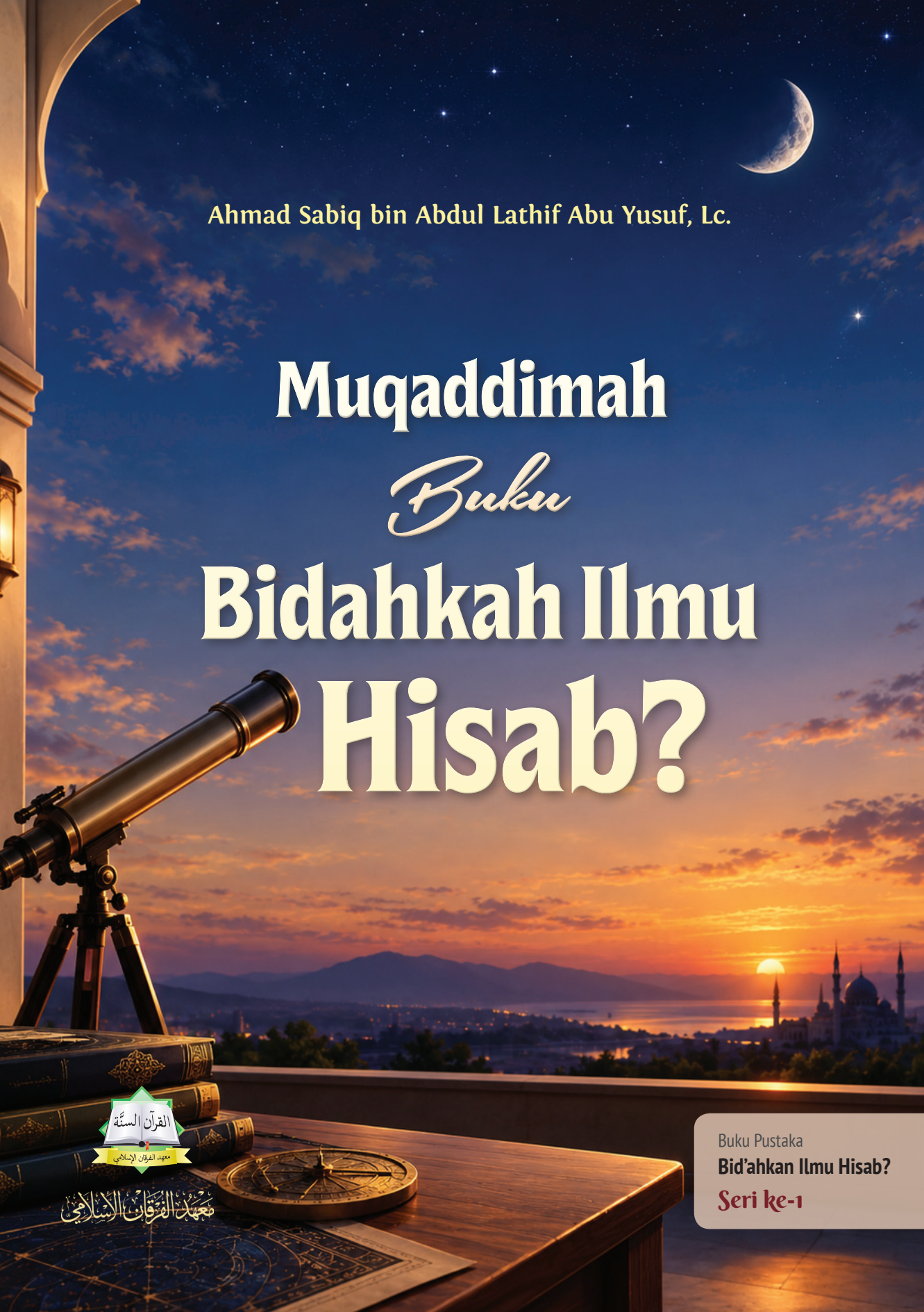
Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Muqaddimah Buku Bidahkah Ilmu Hisab?



القرآن والسنّة
معهد القرآن الإسلامي
معهد القرآن الإسلامي

Buku Pustaka
Bid'ahkan Ilmu Hisab?
Seri ke-1

Buku Pustaka
Seri ke-1

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Muqaddimah Buku Bidahkah Ilmu Hisab?

القرآن السنّة
معهد الفرقان الإسلامي
معهد الفرقان الإسلامي

Judul

(Muqaddimah) Bidahkah Ilmu Hisab?

Penulis

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (16 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1448 H

Buku Pustaka

Bid'ahkah Ilmu Hisab?

Kajian Ilmiah Tentang Polemik Hisab Rukyah untuk Menetapkan Puasa Ramadhan dan Hari Raya

Penerbit



معهد الفرقان الإسلامي

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, mohon pertolongan serta ampunan-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejelekan diri dan amal perbuatan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tiada yang mampu menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak akan ada yang bisa memberikan hidayah kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah

sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lainnya, dan (peliharalah) hubungan silaturrohim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguh-nya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar. (QS. al-Ahzab: 70–71)

Amma Ba'du

Sesungguhnya sebaik-baiknya ucapan adalah kitab Allah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuknya Rasulullah ﷺ, sejelek-jelek perkara adalah perkara baru yang ada-adakan dan setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat adalah di neraka.

Di antara kenikmatan agung yang Allah anugerahkan kepada kaum muslimin adalah sempurnanya agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. al-Maidah: 3)

Tidak ada satu perkara pun yang mendekatkan diri mereka kepada Allah dan menjauhkan mereka dari murka-Nya kecuali telah Allah jelaskan dengan gamblang dan jelas.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ: تَرَكْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ، إِلَّا وَهُوَ يُذَكِّرُنَا مِنْهُ عِلْمًا، قَالَ: فَقَالَ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ، ويُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ، إِلا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.

Dari Abu Dzar رضي الله عنه berkata: "Kita tinggalkan Rasulullah ﷺ dan tidak ada satu burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di angkasa melainkan beliau telah menyampaikan kepada kami ilmunya. Dan Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Tidak tersisa sesuatu pun yang

mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari neraka melainkan telah dijelaskan pada kalian.'"[1]

Demikian juga, tidak ada satu pun dari hukum syariat baik yang berlaku pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup atau pun sepeninggal beliau sampai nanti hari kiamat kecuali pasti ditemukan jawabannya dalam al-Qur'an maupun as-sunnah, baik secara tegas atau pun secara isyarat, keumuman dalil serta *illat* hukum.

Sebagai contoh mudah, perhatikan firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨ ﴾

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal (peranakan kuda dengan keledai) dan keledai, agar kamu menunggganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. an-Nahl: 8)

Di sini dengan tegas Allah menyampaikan kepada kita bahwa Dia akan menciptakan apa yang tidak diketahui oleh para sahabat.

Para sahabat yang hidup di zaman Rasulullah ﷺ—saya yakin—tidak mengetahui kondisi hidup di kutub selatan atau utara, yang mana peredaran matahari (yang normalnya dari terbit sampai terbit lagi berkisar 24 jam) di daerah ini tidak seperti pada daerah lainnya. Lalu bagaimana dengan waktu shalatnya? Ternyata hal ini telah dijawab oleh beliau dengan isyarat pada hadits Dajjal, di mana beliau ﷺ bersabda tentang waktu hidup Dajjal di muka

1 HR. Thabrani dalam *Mu'jam Kabir:* 1647 dengan sanad shahih

bumi:

أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمٌ كَسَنَةٍ وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ. قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِى كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ قَالَ: لَا اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ

"Empat puluh hari, satu hari seperti satu tahun, hari berikutnya seperti satu bulan, hari berikutnya seperti satu pekan dan lainnya seperti hari-hari biasa." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, satu hari yang seperti satu tahun, apakah boleh kita shalat seperti satu hari saja?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, namun perkirakanlah ukurannya."[2]

Rokok tidak pernah dikenal manusia pada zaman Rasulullah ﷺ, namun hukum menghisap rokok sangat gamblang akan keharamannya berdasarkan keumuman dalil al-Qur'an dan as-sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ﴾

Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. (QS. al-Baqarah: 195)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh berbuat sesuatu yang membahayakan (baik terhadap diri sendiri maupun orang lain)."[3]

2 HR. Muslim

3 HR. Ibnu Majah 2/784, Baihaqi 10/133, Ahmad 1/313, Daruquthni 4/228, Hakim 2/57 dan beliau mengatakan shahih menurut syarat Imam Bukhari-Muslim dan disepakati

Kalau masih ada yang ngeyel (bersikeras) berkata: "Itu 'kan relatif, berbeda antara satu orang dengan lainnya?"

Saya katakan: Serahkan semua masalah kepada ahlinya, sehingga tidak asal bicara. Bukankah semua dokter dan ahli kesehatan dunia—muslim maupun kafir—sepakat mengatakan bahwa rokok itu berbahaya? Bahkan di bungkus dan iklan rokok wajib ditulis: "Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin."

Alangkah bagusnya apa yang diceritakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ:

Suatu ketika Syaikh Muhammad Abduh sedang berada di Inggris. Saat itu beliau sedang makan di sebuah rumah makan. Ternyata di sisinya ada seorang pendeta Kristen dan dia bertanya kepada Syaikh: "Dalam al-Qur'an disebutkan:

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ﴾

Dan Kami turunkan al-Qur'an kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu. (QS. An-Nahl [16]: 89)

Sekarang saya bertanya, apakah dalam al-Qur'an diterangkan bagaimana caranya membuat makanan ini?"

Maka Syaikh (Muhammad Abduh) menjawab: "Ya, hal ini diterangkan dalam al-Qur'an."

Pendeta Kristen dengan setengah bengong berkata: "Di ayat mana?"

Maka Syaikh memanggil pelayan rumah makan dan bertanya:

---

oleh Imam Dzahabi

"Bagaimana cara membuat makanan ini?" Pelayan tadi menjelaskan secara terperinci. Setelah selesai, Syaikh berkata kepada pendeta: "Begitulah caranya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an."

Pendeta tadi tambah bengong, lalu Syaikh berkata: "Begitulah Allah memerintahkan, Dia berfirman:

﴿ فَسْـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

Maka bertanyalah kepada ahlu dzikr (orang yang mengetahui) jika kalian tidak mengetahui. (QS. an-Nahl: 43)

Dan orang yang mengetahui cara membuat makanan ini adalah pelayan tadi."

Subhanallah. Maha suci Allah yang telah menyempurnakan agama Islam yang mulia ini. Oleh karena itu, tidak ada satu pun masalah kontemporer kecuali telah dijawab oleh para ulama dengan jelas sekali, bersandarkan al-Qur'an dan as-sunnah meskipun kejadian tersebut belum pernah ada pada zaman turunnya wahyu.

Demikian juga, merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap insan ialah beriman bahwa Allah mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi sebelum kejadiannya. Allah sangat mengetahui bahwa nantinya dunia ini akan mengalami perkembangan pesat di segala bidang terutama ilmu sains dan teknologi, di antaranya ilmu astronomi perbintangan. Maka saat Allah menyatakan bahwa agama Islam ini telah sempurna yang mampu menjawab segala permasalahan agama sampai nanti hari kiamat, maka ini berkonsekuensi tidak bolehnya keluar dari ketentuan syar'i dengan dalih perubahan (perkembangan) zaman, kalau hal

ini berhubungan dengan sesuatu yang sudah paten.

Hal ini perlu saya katakan sehubungan dengan sebuah polemik yang hampir tiap tahun berulang, terutama saat akan datangnya bulan-bulan ibadah, yaitu: Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah. Polemik ini berawal dari dari adanya sebagian kaum muslimin yang jauh-jauh hari sudah menetapkan datangnya bulan Ramadhan, Idul Fithri maupun Idul Adhha dengan menggunakan dasar ilmu hisab astronomi, sementara sebagian lainnya berpegang pada patokan rukyatul hilal atau ikmal. Akibatnya, seringkali hal ini menimbulkan perbedaan yang dari sinilah polemik tersebut muncul.

Masalah ini sering kali menimbulkan gesekan di kalangan bawah, meskipun kalangan teras kaum muslimin mencoba untuk menetralisir suasana dengan memunculkan slogan klasik "perbedaan umat Islam adalah rahmat".[4] Namun ternyata itu pun tidak

---

4 Ungkapan ini sering didasarkan pada sebuah hadits palsu yang berbunyi:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ

"Perselisihan umatku adalah rahmat."

Hadits ini tidak ada asal usulnya. Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ berkata:

Para ulama ahli hadits telah mengerahkan segala kemampuan mereka untuk menemukan sanad hadits ini, namun mereka tidak bisa menemukannya. Sampai-sampai Imam As-Suyuthi berkata: "Barangkali hadits ini diriwayatkan di sebagian kitab para ulama yang tidak sampai kepada kita."

Namun, menurutku ucapan ini jauh dari kebenaran, karena mempunyai konsekuensi bahwa ada beberapa hadits yang hilang dari umat ini, dan ini sama sekali tidak boleh diyakini oleh seorang muslim.

Imam As-Subki berkata: "Hadits ini tidak dikenal oleh para ulama, dan sayapun tidak menemukan sanadnya, baik sanad yang shahih, lemah maupun palsu."

Ucapan ini disepakati oleh Syaikh Zakariya al-Anshori dalam *ta'liq* beliau atas kitab tafsir Baidhowi.

Kemudian makna hadits ini pun mungkar menurut para ulama. Imam Ibnu Hazm dalam *al-Ihkam fi Ushulil Ahkam* 5/64 berkata setelah beliau mengisyaratkan bahwa

banyak menolong.

Saya masih sangat ingat kejadian Idul Fithri tahun 1428 H, saat berselisih antara organisasi Muhammadiyah yang menetapkan

---

ucapan di atas itu bukan hadits: "Ucapan ini sangat rusak, karena seandainya perselisihan itu adalah sebuah rahmat, niscaya persatuan itu merupakan adzab, dan ini tidak pernah dikatakan oleh seorang muslim, karena tidak ada di dunia ini melainkan persatuan dan perselisihan, juga tidak ada melainkan rahmat dan adzab."

Di antara dampak negatif dari hadits ini adalah bahwa sebagian kaum muslimin menyetujui adanya perselisihan sengit yang terjadi di antara empat madzhab fiqh, mereka tidak berusaha untuk mengembalikan permasalahannya kepada al-Qur'an dan as-sunnah ash-shahihah sebagaimana yang diperintahkan oleh imam-imam mereka, bahkan mereka berpandangan bahwa madzhab para ulama itu semacam beberapa syariat yang berbeda-beda, mereka katakan hal ini padahal mereka mengetahui bahwa pertentangan yang terjadi antara mereka tidak mungkin disatukan kecuali dengan menolak sebagian pendapat yang bertentangan dengan dalil serta menerima yang sesuai dengan dalil. Namun, mereka tidak melakukan hal ini, yang mana sebenarnya perbuatan mereka itu berkonsekuensi bahwa syariat Islam ini saling bertentangan, dan ini saja cukup sebagai sebuah dalil bahwa perselisihan ini bukan datang dari Allah, seandainya mereka mau merenungkan firman Allah ﷻ:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

Seandainya al-Qur'an itu datangnya dari selain Allah, niscaya mereka akan mendapatkan banyak perselisihan. (QS. an-Nisa': 82)

Ayat ini sangat tegas menunjukkan bahwa perselisihan itu bukan datang dari Allah, maka bagaimana mungkin menjadikannya sebagai sebuah syariat yang diikuti serta memasukkannya sebagai sebuah rahmat yang diturunkan oleh Allah?

Kesimpulannya: bahwa perselisihan merupakan sesuatu yang tercela dalam syariat ini, maka wajib menghindarinya sebisa mungkin, karena itu bisa menjadi sebab lemahnya umat ini, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

Dan taatlah kalian pada Allah dan Rasul-Nya serta janganlah kalian saling bermusuhan, lalu kalian akan menjadi lemah dan akan hilang kekuatan kalian, dan bersabarlah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfal: 46)

Adapun ridha serta menamakannya sebagai sebuah rahmat, maka hal ini jelas-jelas bertentangan dengan banyak ayat al-Qur'an dan sangat tegas mencelanya, juga hal ini tidak ada sandarannya kecuali hadits ini yang sama sekali tidak ada asal-usulnya dari Rasulullah ﷺ." (Lihat *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah*: 57)

Idul Fithri pada hari Jum'at 12 Oktober 2007, sedangkan pemerintah dan NU menetapkannya besoknya yaitu hari Sabtu 13 Oktober 2007. Saat itu ada sebagian orang yang sampai berani berfatwa bahwa berpuasa pada hari Jum'at hukumnya haram karena sudah terdengar takbir (?). *Subhanallah.*

Masalah ini semakin rumit pada saat Idul Adhha, karena tidak hanya berhubungan dengan rukyah dan hisab, namun juga berkaitan dengan manasik haji yang berada di Arab Saudi. Sehingga sebagian berpegang harus mengikuti Saudi, sebagian berpegang pada rukyah Indonesia, dan sebagian lainnya menggunakan pedoman hisab.

Seandainya semua ini hanya sebatas wacana pemikiran serta dilakukan dengan dialog ilmiah, niscaya masalahnya akan mending dan insya Allah hanya akan berkisar pada kalangan tertentu. Namun ternyata—*wal 'iyadzu billah*—banyak yang menjadikan ini sebagai tolok ukur *wala' wal baro'* (cinta dan benci). Bahkan di sebuah kampung nun jauh dari perkotaan ada yang mengeluarkan dan memecat seorang da'i dan tidak menerimanya lagi. Tatkala dikonfirmasikan, ternyata salah satu sebabnya adalah karena da'i tersebut berhari raya pada hari itu dan tidak berhari raya pada hari ini. *Subhanallah Wallahul Musta'an.*

Sebenarnya sudah sejak lama sekali saya ingin memberikan sumbangsih pemikiran untuk menambal kain yang sudah kadung terkoyak, merekatkan kembali ukhuwah yang sudah ada beberapa bagiannya yang retak. Namun, karena berbagai pertimbangan—terutama timbangan maslahat dan mafsadah—saya harus menunda tulisan tersebut, dan penundaan ini diisyaratkan kepada saya oleh Syaikhuna wa waliduna Al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, semoga Allah menambahkan pada beliau taufiq dalam

ilmu, amal, dan dakwah.

Hingga akhirnya setelah saya melihat bahwa masalah ini sudah menjadi konsumsi umum, dan semua orang berbicara baik secara benar atau batil, maka tidak ada alasan lagi untuk menyimpan dan menundanya.

Namun, sebelum beranjak lebih jauh, ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan:

Pertama:

Saya sama sekali tidak bermaksud untuk membela sebuah kelompok dan membantah kelompok lainnya. Kajian ini saya usahakan sebisa mungkin untuk bersikap adil dalam menyampaikan dalil dan membantah dalil lainnya. Karena sudah merupakan sesuatu yang mapan dalam kaidah ber*istidal* adalah mempelajari dalil terlebih dahulu baru kemudian menentukan pendapat yang kuat, bukan sebaliknya berpendapat dahulu baru cari-cari dalil.

Kedua:

Saya mengajak kepada semuanya untuk kembali kepada dasar kita dalam beragama yaitu al-Qur'an dan as-sunnah dengan mengembalikannya kepada apa yang dipahami dan diamalkan oleh para sahabat Rasulullah serta para ulama yang mengikuti mereka dengan baik. Karena hanya merekalah yang diridhai oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk

Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. (QS. at-Taubah: 100)

Ketiga:

Mari kita tinggalkan sikap fanatik, *ta'ashub,* dan perasaan emosional kepada golongan dan kelompok tertentu, kalau hal ini hanya akan menjadikan kita menolak sebuah kebenaran yang berdasar dari al-Qur'an dan as-sunnah. Itulah yang selalu diwasiatkan oleh para ulama kita.

Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata: "Apabila ada hadits yang shahih, maka itu adalah madzhabku." Beliau juga pernah berkata: "Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalil yang aku gunakan, lalu berfatwa dengan pendapatku."

Imam Malik bin Anas رحمه الله berkata: "Tidak ada seorang pun—selain Rasulullah ﷺ—kecuali pendapatnya bisa diambil dan ditinggalkan melainkan."

Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Kaum muslimin sepakat bahwa barang siapa yang jelas baginya sunnah Rasulullah ﷺ, maka tidak boleh baginya untuk meninggalkan sunnah tersebut demi mengikuti pendapat seseorang." Beliau juga pernah berkata: "Jika kalian mendapatkan dalam kitabku ini sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ, maka katakan apa yang sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan tinggalkan pendapatku."

Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Janganlah kalian taklid kepadaku, jangan pula pada Malik, Syafi'i, Auza'i, Tsauri. Namun, ambillah dari mana mereka mengambil."

(Lihat ucapan-ucapan mereka lebih lengkap pada muqoddimah

Shifat Shalat Nabi ﷺ karya Syaikh Al-Albani)

Selanjutnya, berangkat dari sabda Rasulullah ﷺ:

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bisa bersyukur pada Allah orang yang tidak berterima kasih pada manusia."[5]

Saya sampaikan *jazakumullah khoiron katsiro* kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya risalah ini. Terutama kepada akhuna al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar yang sangat banyak membantu dalam mencarikan dan menghadiahkan beberapa referensi penting, begitu pula kepada al-Ustadz Abu Ibrohim Muhammad Ali serta Bapak Abdul Mu'thi Gresik yang beberapa kali saya repotkan untuk bahan penyusunan risalah ini. Juga kepada ikhwah lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu persatu. Saya hanya bisa berdo'a kepada Allah yang Tinggi di atas Arsy-Nya, semoga Dia menjadikannya sebagai amal kebajikan antum semua yang akan kita petik buah manisnya saat kita menuju alam abadi di akhirat nanti.

Akhirnya, kata orang tiada gading yang tak retak, bila ada di antara saudara-saudaraku kaum muslimin yang menemukan uneg-uneg setelah membaca risalah ini saya mohon nasihatnya, asalkan sebuah nasihat yang dibangun atas dasar ilmiah dan keikhlasan hati untuk menasihati sesama.

Hanya kepada Allah saya berharap semoga Allah mencurahkan keikhlasan kepada hamba-Nya yang lemah ini, agar bisa menjadi simpanan saya untuk menghadapi suatu hari nanti yang tidak ada perlindungan dan naungan kecuali perlindungan dan naungan

5 HR. Ahmad 5/211. *Ash-Shahihah:* 416

Allah Tuhan semesta alam.

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, sahabatnya, serta siapa pun yang meniti jejak beliau sampai hari kemudian.

